

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film melingkupi kreasi budaya yang membagikan penggambaran hidup serta pendidikan melalui pesan sosial atau moral dalam bentuk kisah nyata maupun imajinatif. Tidak hanya itu film juga menjadi wadah berekspresi bagi kaum muda yang ingin terjun ke dunia perfilman. Film dikemas dengan beragam ide kreatif misalnya judul, narasi, serta diskusi dengan memakai kosakata tertentu untuk menciptakan sudut pandang cerita dari sebuah film. Film merupakan salah satu alat komunikasi yang memiliki pengaruh positif maupun negatif tergantung dari sudut pandang serta pemikiran dari pemirsa (Sriyana & Al. Jumroh, 2020). Menurut Purwasito (2003 dalam sutarman, 2006:5-6), sistem bahasa dalam film selalu menyuarakan suatu bentuk kebudayaan implisit yang terwujud dalam tanda tertulis, lisan atau gambar yang sekaligus dapat memaknai, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa lisan umumnya berupa dialog-dialog yang digunakan oleh para aktor, sedangkan bahasa tulisan digunakan sebagai penegas dari dialog-dialog para pemain film seperti naskah (Goziyah: 2019). Film menggunakan bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam hal ini, setiap representasi yang ditampilkan akan selalu melihat posisi sosial, pengalaman, dan kelompok tertentu pada film.

Film mempunyai manfaat yang beragam. Menurut Trianton (2013), manfaat film dapat sebagai (1) alat hiburan, (2) sumber informasi, (3) alat pendidikan, dan (4) cerminan nilai-nilai sosial pada bangsa. Keempat manfaat nilai tersebut dapat menjadi sebuah acuan, bahwa film bukan hanya sebagai sarana hiburan belaka melainkan juga memberikan banyak pembelajaran dalam kehidupan. Munaidi (2012:117-119), menyebutkan bahwa beberapa variasi film dapat digunakan dalam pembelajaran, di antaranya (1) film dokumenter, yaitu film yang dibuat berdasarkan fakta yang ada, (2) docudrama, yaitu cabang film dokumenter yang diadegankan selayaknya film fiksi, (3) drama, yaitu film yang menggambarkan hubungan manusia yang biasanya bersifat fiktif.

Film dapat diartikan sebagai alat komunikasi massa, propaganda, dan mampu menggugah perasaan. Hal ini karena film sering kali mengangkat

keseluruhan maupun sebagian kisah yang ada di masyarakat sebagai realitas baru kepada penontonnya. Soetandyo (2001), menyatakan bahwa realitas adalah “sesuatu yang nampak” yang sebenarnya adalah sebuah fakta. Namun dalam maknanya tidak hanya sebagai suatu yang harus disadari, diketahui atau bahkan diyakini serta dipahami. Film adalah bentuk representatif yang menyajikan fenomena yang terjadi pada masyarakat dengan kehidupan yang sebenarnya terjadi. Bentuk dari representasi tersebut dapat bersifat mendukung, menolak, mengkritik, netral, maupun, memarginalkan pihak yang lemah, yang dalam hal ini biasa disebut penindasan. Salah satu film yang mengangkat tentang realitas sosial tersebut adalah film *Filosofi Kopi 3: Ben & Jody*.

Pada konteks media, bahasa dan komunikasi, representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, fakta dan lain sebagainya (Hartley, 2010). Media mempersentasikan realitas dengan menghadirkan proses seleksi dari realitas yang ada. Beberapa representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik, misalnya gender, bangsa, usia, kelas dan lain-lain. Selain itu, representasi juga tergantung pada tanda dan citra yang telah ada dan dipahami secara kultural dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual (Hartley, 2010). Representasi digunakan sebagai bentuk untuk mengkontruksi baik dari makna maupun realitas yang tertuang dalam film.

Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini akan melihat bagaimana representasi dari aktor sosial yang terdapat dalam film *Filosofi Kopi 3: Ben & Jody* karya Angga Dwimas Sasongko yang memperlihatkan bentuk-bentuk realitas sosial. Bentuk dari realitas sosial tersebut berupa penindasan terhadap pihak lemah juga masih terjadi di masyarakat hingga saat ini. Selain itu, penting untuk mengetahui representasi dari sebuah film, karena film menyampaikan sesuatu yang bermakna atau mewakili sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain. Makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negoisasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu (Juliastuti, 2000)

Analisis wacana kritis dipilih penulis agar dapat mengungkapkan keterhubungan antara bahasa, masyarakat, kekuatan, ideologi, nilai serta pendapat

(Melinda et al., 2020) Sejalan dengan pernyataan di atas, Fauzan (2014:1) menyatakan bahwa analisis wacana kritis juga mampu untuk mengungkapkan dominasi serta ketidaksetaraan yang telah diamati di lingkungan masyarakat. Darma (2009), menambahkan bahwa analisis wacana kritis membahas wacana bukan dari unsur kebahasaan, melainkan perlu mengaitkan dengan konteks. Konteks berarti bahasa yang digunakan sesuai dengan kondisi tertentu yang bertujuan untuk menambah kejelasan makna dari situasi yang berhubungan dengan suatu objek maupun kejadian. Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis komunikasi yang penuh dengan kesenjangan, yakni adanya ketidaksetaraan hubungan antar partisipan yang terlibat (Masitoh, 2020). Analisis wacana kritis tersebut dapat dikaji menggunakan beberapa pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Theo van Leeuwen.

Beberapa penelitian mengenai kajian analisis wacana kritis Theo van Leeuwen berserta kajian konflik agraria, di antaranya yaitu:

Pertama Illahi (2022), dalam penelitiannya yang berjudul *Nominalisasi pada Film Dokumenter The Bird Dancer Karya Elemental Production: Kajian Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen*. Penelitian ini berfokus pada strategi eksklusi dan inklusi analisis wacana kritis pada film dokumenter The Bird Dancer.

Kedua Kamiyatein (2021), dalam penelitiannya yang berjudul *Wacana Konflik Agraria dalam Film Dokumenter The Mahusez: Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. Penelitian ini berfokus pada representasi wacana konflik agraria pada dimensi teks dan mengkaji bentuk praktik diskursus serta praktik sosio kultural yang terdapat pada film dokumenter The Mahusez

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Sahid (2020), berjudul *Politik Representasi Islam Dalam Film 212 The Power of Love*. Penelitian ini berfokus pada startegi eksklusi analisis wacana kritis van Leuwen dalam film 212 The Power of Love.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Ernanda (2023), berjudul *Challenging the patriarchal culture Feminist critical discourse analysis of the Indonesian environmental heroines*. Penelitian ini berfokus pada budaya di Indonesia yang masih menganut budaya patriarki, terutama pada nilai-nilai krisis lingkungan yang di mana perempuan menjadi garda terdepan untuk mempertahankan tanah mereka.

Terakhir, Ernanda (2023), berjudul *Positive Discourse Analysis of the Presidential Rhetoric at the G20 Summit 2022 in Bali, Indonesia*. Penelitian ini berfokus pada mengungkapkan pemanfaatan wacana positif dalam retorika presiden pada KTT G20 Tahun 2022.

Kelima penelitian di atas mempunyai kesamaan yaitu menampilkan objek kajian berupa film dan memakai kajian teoritis analisis, yang beberapa diantaranya menggunakan analisis wacana kritis pendekatan Theo van Leeuwen sebagai pisau bedah analisis dalam penelitian ini. Selain itu, perbedaan dari kelima penelitian ini adalah genre pada film dan subjek yang digunakan, fokus pada penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang sedang dikaji. Namun belum ada riset mengenai analisis wacana kritis dalam film *Filosofi Kopi 3: Ben & Jody* menggunakan pendekatan Theo van Leeuwen. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana representasi dari aktor sosial yang terdapat dalam film *Filosofi Kopi 3: Ben & Jody* karya Angga Dwimas Sasongko yang memperlihatkan bentuk-bentuk realitas sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ingin dipaparkan penulis adalah sebagai berikut:
Bagaimana bentuk Inklusi dan Eksklusi Aktor Sosial dalam film *Filosofi Kopi 3: Ben & Jody* Karya Angga Dwimas Sangsoko: Pendekatan Theo van Leeuwen?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana bentuk *Inklusi dan Eksklusi Aktor Sosial dalam Film Filosofi Kopi 3: Ben & Jody* Karya Angga Dwimas Sangsoko: Pendekatan Theo van Leeuwen

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ada 2, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran serta ide yang ada agar menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang linguistik analisis wacana kritis Theo van Leeuwen pada film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini agar dapat menjadi referensi lanjutan bagi pelajar, mahasiswa maupun civitas akademik yang ingin melakukan penelitian serupa sejenis dan sebagai bahan kajian dalam pengembangan penelitian telaah linguistik, khususnya pada analisis wacana kritis.